

Implementation of Pancasila Values on the Character of Environmental Concern in the Life of Islamic Boarding Schools

Jurnal Scientia Indonesia

2016, Vol. 2(2) 189-212

© The Author(s) 2016

[10.15294/jsi.v8i1.35944](https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.35944)

This journal has been accredited by Ministry of Education, Culture, Research & Technology of Republic Indonesia (Rank SINTA 6).

Published biannually by:



All writings published in this journal are personal views of the author(s) and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions. Author(s) retain copyrights under the license of [Creative Common Attribution 4.0 International \(CC BY 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

History of Manuscript

Submitted : January 11, 2016

Revised 1 : April 12, 2016

Revised 2 : June 27, 2016

Accepted : September 11, 2016

Online since : October 30, 2016

Yulia Ayu Savitri

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

yuliasavitri@gmail.com

Abstract

The living environment is the human habitation of everyday life. As the successor generation of the nation, must be embedded values Pancasila high environmental social concern. Environmental conditions have an effect on everyday activities. In addition, the implementation of Pancasila values is very important for the environmental conservation of Pesantren. The common problem is the lack

of awareness of environmental hygiene resulting in the onset of viral diseases. Not only that, lack of control and supervision of the caretaker Pondok Pesantren also affects. Diseases that attack are usually mild diseases, such as flu, fever, and others. But there are also infectious diseases and causes of death. From this problem, students who have infectious diseases will be difficult to overcome. Because students' life is identical with togetherness or interdependence with one another. The method used is a qualitative approach by using stages of observation, observation, interviews. This Model of research is not only to analyse internal life in the cottage environment, but also the life of an extense involving problems in the cottage environment. From this research obtained the result that it takes socialization or appeal for students to maintain the environment by raising awareness of the importance of clean and healthy environment. And provide information about the variety of creativity that can be utilized for items that are not used.

Keywords: Environment; Character Education; Pancasila
The Boarding School

A. Pendahuluan

Lingkunga hidup di bumi saat ini menjadi tantangan. Tantangan ini dapat diupas tuntas melalui pemberian kebutuhan mendidik dan informasi kepa masyarakat terkait permasalahan lingkungan. Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan sarana untuk mempersiapkan masalah-masalah lingkungan pada masa mendatang, seperti kerusakan lingkungan. Dengan begitu masyarakat sudah mengetahui lebi awal pengetahuan tentang sikap peduli

lingkungan. Sehingga dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah lingkungan. Menurut UNESCO di Tbisili (1997), Pendidikan Lingkungan Hidup adalah suatu rancangan untuk menciptakan kepedulian masyarakat dunia terhadap apapun tantangan lingkungan dan masalah-masalah yang ada didalamnya serta solusi-solusi terbaik yang berkaitan, entah itu bersifat individu atau kelompok. Dengan syarat sudah ditanamkannya pengetahuan, motivasi, dan ketrampilan dalam bekerja. Sehingga hasil yang dicapai akan sesuai dengan tujuan.

Karakter bangsa dapat dapat dibangun melalui pendidikan karakter. Pembangunan karakter selalu melibatkan kondisi lingkungan di sekitarnya. Seperti keluarga, masyarakat, media massa dan masih banyak lagi (Kemdiknas, 2011:6). Keberhasilan bangsa tergantung pada kualitas sumber daya manusia. Membangkitkan karakter bangsa memerlukan pengimplementasian nilai-nilai Pancasila yang dipercaya sebagai falsafah hidup bangsa. Pancasila sebagai pendorong maupun pengikat dalam perjuangan Indonesia merdeka, ini menjadi saksi bahwa Pancasila adalah impian bangsa Indonesia. Pancasila juga menjadi sublimasi persatuan masyarakat Indonesia yang mempunyai beragam suku budaya. Ini sangat erat kaitannya dengan mengembangkan tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

Pancasila lahir atas campur tangan dan peran Bung Karno. Karena Pancasila lahir atas dasar dari pemikiran beliau. Sebagai negara baru yang ingin menyatukan seluruh masyarakat dan elemen bangsa, sangat dibutuhkan dasar filosofis untuk menjalankan roda negara. Bung Karno dalam pidatonya menyatakan dasar Indonesia merdeka. Saat ini, Pancasila sedang menghadapi tantangan berat. Nilai-nilai Pancasila yang dulu melekat pada setiap jiwa masyarakat Indonesia, kini semakin tergerus oleh perkembangan zaman, baik dalam system kelola pemerintah maupun kehidupan masyarakatan social sehari-hari. Mengingat pentingnya Pancasila yang merupakan roh bangsa dan sangat dibutuhkan negara dalam menghadapi persoalan bangsa. Kini, persoalan kedaerahan, konflik-konflik sudah menghiasi koran-koran dan sumber berita dalam negeri. Seperti kemiskinan, menumpuknya sampah, dan masih banyak lagi. Pluralitas bangsa semakin luntur. Padahal bhineka tunggal ika dan

pluralitas sudah tercantum pada sejarah Indonesia yang disatukan oleh Pancasila.

Ternyata dalam penetapan Pancasila sebagai dasar negara, timbul banyak perdebatan diberbagai kalangan. Kalangan muslim tidak menerimanya karena sila-sila Pancasila dianggap belum memenuhi syarat-syarat syariat islam. Pada perkembangannya, suasana tidak semakin baik, tapi malah mengakar ke persoalan-persoalan yang lain, seperti Pancasila dianggap sebagai penyebab kekisruhan bangsa. Dalam kekisruhan ini memunculkan golongan atau kelompok fundamentalis dan akademis yang akan berpengaruh pada perubahan dasar negara, karena golongan ini menginginkan dasar negara diubah sesuai dengan Syariat Islam. Ali Syahbana mengatakan pada tulisannya, Pancasila dirumuskan oleh tokoh nasional dan tokoh ulama, seperti KH. Wahid Hasyim ataupun ulama-ulama lain yang ikut dalam penyusunan dasar negara.

Penulis buku ini mencoba mengubah arah pandangan masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung tidak melenceng dari syariat islam, yaitu dengan Pancasila diinterpretasi sesuai dengan syariat islam. Guru besar UIN Alauddin Makasar menngkolaborasikan nilai Pancasila dengan ajaran-ajaran islam. Buku ini adalah rujukan untuk memahami dan mengetahui nilai syariat yang terkandung pada tiap butir Pancasila, ditegaskan oleh pidato Bung Karno 1 Juni 1945 dan menginformasikan kelayakan untuk dibaca. Penulisan buku ini memiliki tujuan yaitu mengungkap teka-teki Bung Karno dalam merumuskan Pancasila, maksud beliau bukanlah melencengkan dari syariat islam, melainkan memasukkan kekuatan Islam dalam Pancasila. Hal ini dibuktikan oleh sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pancasila merupakan ideologi negara atas kesepakatan *the founding fathers* semenjak tahun 1945. Pemerintah mengupayakan internalisasi nilai Pancasila dalam kerangka *nation and character building* oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960. Bahan yang diberikan tidak hanya menyakup Pancasila, tetapi juga menyakup pandangan politik bagi penguasa masa itu. Untuk saat ini sasaran upaya yang dilakukan yaitu masyarakat luas dan forum pendidikan formal, seperti *Civics*. Masa Orde Baru memandang ezim Orde Lama sebagai upaya indoktrinasi. Setelah Orde Baru berkuasa, pertama yang mereka lakukan

adalah membenahi jalur pendidikan formal untuk menginternalisasikan nilai Pancasila dan cinta tanah air. tahun 1968, kurikulum sekolah diubah begitupun juga dengan pembinaan masyarakat menanamkan pancasilais juga berubah. Hal ini diperjelas dengan munculnya kurikulum 1975, dimana PKN digantikan oleh PMP (Pendidikan Moral Pancasila).

Upaya internalisasi mengalami perubahan kembali ketika masa reformasi berkuasa. Tidak hanya nama PPkn yang diganti, tetapi juga substansi materinya. Begitupun mata kuliah umum di perguruan tinggi. Materi yang ada pada masa Orde Baru dihapus, kemudian digantikan oleh materi-materi yang menjurus kedalam visi, misi politik masa Orde Revormasi. Masa ini, kurikulum formal yang ada di sekolah maupun perguruan tinggi mengalami penurunan intensitas mengenai pemahaman internalisasi nilai Pancasila, terkhusus nasionalisme. Karena sebagian besar perguruan tinggi meniadakan mata kuliah umum Pendidikan Pancasila dan kurikulum sekolah yang diubah-ubah. Dapat diambil kesimpulan, bahwa Pancasila difungsikan untuk mengatur lembaga-lembaga di Indonesia. Sebagai contoh, yaitu pesantren. Lembaga ini saat ini sudah semakin berkembang dan hampir seluruh kalangan mengetahuinya. Perkembangannya tidak menjurus pada tekstual saja, namun lebih mengikuti arus perkembangan zaman, pembentukan karakter yang baik, atau sekarang marak disebut dengan pesantren modern. Didalamnya menyakup materi-materi agama yang sangat luas dan materi pemerintahan yang bertujuan tidak menjadikan santri miskin akan pengetahuan tentang pemerintahan dan tahu tindakan apa yang mencerminkan seorang santri cinta tanah air atau nasionalisme.

Pesantren sendiri dapat dikatakan lembaga tertua di Indonesia. Pesantren memiliki keunikan dari lembaga-lembaga yang lainnya, yaitu sistem pendidikan yang padat hampir 24 jam, dengan mengkondisikan para santri melalui peraturan-perturan yang sudah dibuat. Untuk tempat tinggal, disediakan asrama atau bangunan satu lingkup yang terdiri dari beberapa kamar. Kemudian santri-santri dibagi perkamar sehingga mempermudah pengawasan dan control dalam mengaplikasikan system pendidikan secara total.

Metode pembelajaran di pesantren bias dibidang cukup banyak, tetapi yang paling mendukung dan mendorong terbentuknya karakter para santri adalah kegiatan belajar-mengajar, aktifitas religius dan spiritual, serta persaudaraan yang baik yang diajarkan dan dicontohkan oleh para kiai dan ustadz. Santri dikontrol dengan adanya peraturan tata-tertib yang berlaku di lingkungan pesantren maupun luar pesantren. Dengan adanya ini, akan terwujud proses pembelajaran yang membentuk karakter santri yang mulia. Pendidikan ditekankan pada kemandirian, karena kesehariannya sudah pisah dari orang tua. Contohnya dalam mengatur keuangan, menjaga kesehatan, kesadaran untuk hidup mandiri, mencuci pakaian, dan semangat sekolah yang tinggi tanpa dampingan orang tua.

Pesantren juga mengajarkan para santri bersikap toleransi. Santri dari penuru Tanah Air datang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, santri terlatih oleh pergaulan antar perbedaan suku, ras, dan budaya. Para kyai/nyai selalu memberikan pegangan atau bekal untuk santrinya dengan harapan akan menjadikan para santri sebagai pemimpin yang hebat dan unggul serta menjadi agen perubahan ke arah yang lebih baik untuk memajukan agama, bangsa, dan negara. Santri hebat adalah santri yang berani terjun ke masyarakat sebagai santri yang kokoh, karena sifat mandiri yang dimilikinya, ia tidak tergiur akan iming-iming jabatan yang membuatnya melakukan hal negatif.

Pesantren juga berperan pada upaya menjaga keutuhan NKRI. Tokoh-tokoh agama ikut serta dalam memperjuangkan Indonesia merdeka. Pahlawan nasional terdiri dari beberapa tokoh agama, seperti KH. Wahid Hasyim yang mendirikan Pesantren Tebu Ireng Jombang. Asia Tenggara merupakan wilayah islam yang damai. Agama islam yang diajarkan di wilayah tersebut tidak ditegakkan dengan cara kekerasan, seperti perang dan pengeboman liar yang sekarang ini sudah marak terjadi di wilayah-wilayah islam lainnya. Melainkan disebarkan dengan pengajaran dan tradisi sufi yang sangat cocok dan sesuai dengan corak keislaman yang kita anut. wilayah-wilayah Islam yang menegakkan ajaran agama dengan perang adalah Timur Tengah. Seperti yang kita ketahui, bahwa banyak terorisme dan ancaman berasal dari Timur Tengah

yang kemudian menyebar ke pelosok nusantara. Hal ini ternyata tidak sinkron dengan apa system pembelajaran yang diajarkan dalam pesantren. Bukan tidak mungkin suatu saat negara kita akan seperti itu. maka dari itu peran para kiai/nyai sangat penting untuk masa depan Islam. Dalam sejarah kerajaan yang ada di Aceh sampai Banten itu terlahir dari pesantren sebagian besarnya. Islam damai adalah wujud dari adanya pesantren.

Perjuangan tidak hanya sampai pada Indonesia merdeka. Ternyata setelah kemerdekaan terdapat kelompok yang memiliki keinginan untuk menghapus Pembukaan UUD 45 yaitu tujuh kata pada Piagam Jakarta, yaitu Piagam Jakarta pada poin pertama. Poin yang dihapus digantikan dengan poin pertama Pancasila yang berlaku sampai saat ini. Usulan ini disetujui oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan alasan, jika usulan ini ditolak ditakutkan kelompok ini akan memisahkan diri, khususnya negeri bagian timur. Dan akan terpengaruh dan dimanfaatkan oleh pihak Belanda yang ingin menguasai wilayah Indonesia. Jika itu terjadi, persatuan Indonesia terancam akan pecah. Ini adalah bukti dari tokoh-tokoh pesantren yang ikut memperjuangkan keutuhan NKRI. Bali adalah salah satu contoh bagian dari Indonesia yang memiliki wilayah dan agama sendiri. Masyarakat Internasional lebih mengenal Bali daripada Indonesia. Ini sebabnya usulan tujuh kata tersebut disepakati untuk dihapus. Asumsi tentang Nusantara akan pecah berkeping-keping jika tujuh kata tersebut tidak dihapus dikuatkan oleh memisahkannya atau terlepasnya wilayah bagian timur Indonesia akan disusul oleh Bali, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Hanya tinggal Jawa dan Madura. Ini tidak menjamin Madura dan Jawa akan tetap bersatu.

Berdasarkan data-data diatas, pesantren yang menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai Pancasila pada santri khususnya pada kelestarian lingkungan hidup, tidak hanya menumbuhkan identitas orang beragama tetapi juga identitas kewarganegaraan yang semakin jelas. Santri patuh adalah cermin warga negara yang baik. Itu berarti tidak ada keraguan lagi untuk mengatakan bahwa Pancasila adalah mutiara agama Islam. Tak hanya itu pesantren juga mengajarkan nilai semangat kerja sama, kesederhanaan, kemandirian, keikhlasan, dan solidaritas. Semangat kerja samanya dan kesolidaritas akan

mewujudkan keinginan untuk melakukan kepedulian dan penyaluran pribadi ke suatu masyarakat majemuk dengan tujuannya adalah ikhlas mengejar hakikat hidup. Kesederhanaan mewujudkan pengunduran diri dari ikatan dan hirarki suatu masyarakat setempat, dan untun encarian suatu makna dalam kehidupan yang lebih mendalam dan terkandung pada hubungan-hubungan sosial

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis metode kualitatif tidak diperoleh dari proses perhitungan. Metode ini lebih dominan pada sifat fenomenologis yaitu mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Peneliti mengamati peristiwa interaksi pada tingkah laku manusia kemudian memahami dan menafsirkan sesuai perspektif peneliti itu sendiri. Tujuan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yaitu memahami secara mendalam objek yang diteliti mengembangkan kepedulian tentang masalah yang dihadapi, menginformasikan realita hasil penelitian, mengembangkan pemahaman akan fenomena yang diteliti atau dihadapi. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi.

Langkah dalam metode ini tidak menggunakan langkah yang baku atau linear, karena langkah-langkah yang baku untuk metode kuantitatif. Melainkan menggunakan sirkuler.

Penelitian ini menggunakan tahapan langkah. Yaitu: orientasi, terjun ke lapangan untuk wawancara, eksplorasi atau mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian, dan memeriksa hasil laporan penelitian kepada pembimbing atau kepada informan (*member check*) agar peneliti lebih yakin dengan kevalidan laporan penelitiannya. Sebelum melakukan penelitian, dilakukan studi pendahuluan, yang bertujuan untuk mengetahui kondisi lapangan atau tempat yang akan menjadi objek penelitian, dan mengecek kelayakan untuk diteliti. Studi pendahuluan sangat dianjurkan. selain yang disebutkan di atas, *member check* bertujuan agar informasi baru dapat

diinformasikan oleh informan, dan terhindar dari informasi lama yang menurunkan kualitas hasil penelitian. Selain itu, untuk mempermudah pembimbing dan informan menyetujui kebenarannya, sehingga hasil penelitian akan dapat dipercaya.

Komponen yang ada dalam analisis data (*Interactive Model*) ada banyak, yaitu 1) Reduksi data (*Data reduction*), 2) Display data (*Data display*), 3) pengambilan keputusan dan verifikasi (*Conclusions: drawing/verifying*), 4) koleksi data (*Data collection*). Pertama yaitu reduksi data, mengubah data-data yang bersifat kuantitatif misalnya angka-angka. Yaitu dengan cara tidak memisahkan angka dari kata secara kontekstual, merangkum, mencari hal pokok yang perlu dicatat, fokuskan ke hal-hal penting, dan mencari tema. Kedua, display data. Data yang sudah melewati tahap reduksi, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk kumpulan informasi yang disusun dengan rapi, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan serta mengambil tinakan. Penyajian ini bertujuan lebih meningkatkan pemahaman kasus dan tindakan yang sesuai dengan pemahaman dan analisis data tersebut. Ketiga, pengambilan keputusan dan verifikasi. Penarikan simpulan adalah hasil penelitian yang menjelaskan fokus penelitian yang didasarkan dari hasil analisis data. Kesimpulan disajikan yang berpedoman kajian penelitian bentuk deskriptif objek penelitian. Mengumpulkan data-data baru adalah verifikasi singkat yang dapat dilakukan. Terakhir, koleksi data atau pengumpulan data. Setelah selesai melewati tahap-tahap komponen analisis data diatas, langkah terakhir adalah mengumpulkan data-data yang sudah diperoleh.

C. Hasil & Pembahasan

Pondok pesantren Al-Asror yang terletak di Patemon, Kecamatan Gunungpati, Semarang Jawa Tengah. Lokasi kurang lebih 25 km dari pusat Semarang kota. Luas wilayah kurang lebih 37.366.838 Ha, yang terbagi dari 150 kelurahan dari 16 kecamatan. Letak kota Semarang sangat strategis. Karena diapit oleh Kabupaten Demak, kabupaten Semarang, kabupaten Kendal. Sehingga berpotensi sebagai daerah industri yang sangat pesat dan dampak yang dipengaruhi sangat besar, dan dapat menambah pertumbuhan ekonomi di kota Semarang. Luas wilayah kelurahan Patemon sendiri adalah 499.088 Ha

yang terdiri dari 6 RW dan 17 RT dan jumlah penduduk adalah 3693 jiwa yang terdiri dari 1814 laki-laki dan 1879 perempuan. Letak wilayah patemon berbatasan dengan kecamatan Sekaran dibagian utara, berbatasan dengan kecamatan Gebyog dibagian barat, berbatasan dengan kecamatan Mangunsari dibagian selatan, dan berbatasan dengan kecamatan Srandol dibagian timur. Pesantren tak luput dari sejarah-sejarah yang ada dimasa lalu. Pesantren Al-Asror dirintis oleh Kyai Suratman tahun 1966. Kyai Suratman juga pendiri desa Patatemon juga lahir di Patemon, Gunungpati, Semarang. Riwayat pendidikan Kyai Suratman mengenyam pendidikan di pesantren sudah cukup lama. Beralih dari pesantren satu ke pesantren yang lain. Ini menandakan bahwa ilmu yang didapat oleh Kyai Suratman tidaklah sepele. Semakin ilmu itu dicari tidak hanya dari satu sumber maka ilmu itu akan mengakar pada jiwannya. Kyai Suratman memulai belajar dengan mbah Sholeh di Semarang yaitu ilmu agama. Sekembalinya Kyai Suratman dari belajarnya, beliau langsung menyalurkan atau mengajarkannya kepada santri-santrinya. Dibawah pimpinan Kyai Suratman, system pembelajaran pesantren Al-Asror dikhususkan pada kegiatan pendidikannya dan ngaji kitab kuning atau bias disebut soraga. Selain ilmu agama, Kyai Suratman juga menekuni keahliannya yang bias mengobati orang sakit. Masyarakat yang mngetahui keahlian beliau tah heran jika ingin belajar dengan beliau. Santri yang belajar tidak hanya dating dari wilayah sekitar, tetapi juga dari luar kota.

Pondok pesantren Al-Asror sempat bubar karena meinggalnya kyai Suratman dan tidak ada yang meneruskan kelangsung pesantren. Ini disebabkan karena generasi-generasi Kyai Suratman masih kecil. Anaknya saat itu masih kecil sehingga tidak memungkinkan untuk pesantren diambil alih olehnya. Setelah anak kandungnya yang kedua dari Kyai Suratman dewasa, yaitu kyai Zubaidin, pesantren kembali dirintis dan dipegang loh kyai Zubaidin pada tahun 1980. Beliau lulusan dari pondok pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur. System pembelajaran pada masa beliau sedikit berbeda dengan abahnya, tetapi masih dilingkup sorogan dan bandongan. Kepemimpinan kyai Zubaidin membuahkan kemajuan. Diantaranya pada tahun 1987 membangun masjid kemudian mendirikan Madrasah Tsanawiyah

(MTs). Kemudian disusul dengan mendirikan Madrasah Aliyah (MA) pada tahun 1990. Mulai tahun 1990 dirintis system pembelajaran klasikaal yang melalui wadah madrasah diniyah. Ditengah kemajuan tersebut, kyai Zubaidin mulai dilanda sakit-sakitan dan akhirnya jatuh sakit kemudian meninggal dunia ditahun 1999. Pesantren kemudian diteruskan oleh putranya yaitu Al-Mamnukin Kholid yang biasa dipanggil dengan sebutan gus Nuhi. Beliau saat itu sebenarnya masih belajar di pesntren Lirboyo Kediri, Jawa Timur.tetapi karena speninggalan kyai Zubaidin, hingga mengharuskanya meneruskan pesantren Al-Asror. Pada kepemimpinan gus Nuhin mengalami perkembangan dan kemajuan, baik pada pembangunan maupun pengajaran. Pada pembangunan, beliau membangun pondok pesantren bagi para sabtri putra yang lokasinya berada tepat disamping masji yang dibangun oleh kyai Zubaidin. Tidak hanya itu, madrasah diniyah juga sudah memounyai ruangan untuk belajar walaupun masih sederhana. Santri-santrinya sudah bertambah banyak, khususnya santri mukim. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dekat dengan kehidupan bermasyarakat bahkan menjadi bagian dari suatu masyarakat itu sendiri. Pesantren sudah lama menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan serta pengembangan sosial dan budaya masyarakat setempat. Peranan pesantren sangat besar dalam kehidupan masyarakat, dibuktikan dengan efektifnya pesantren sebaga suatui agen perubahan (agent of change) dalam keberhasilan dari berbagai program pembangunan

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren harus memiliki elemen dasar. Elemen tersebut seperti bangunan pondok, masjid atau mushola, kyai, santri, kitab-kitab. Kelima elemen tersebut keberadaannya sangat penting untuk menunjang dan mecapai tujuan yang dicapai. Pondok pesantren Al-Asror sudah mencakup semua kelima elemen tersebut. *Pertama* yaitu pondok. Pondok merupakan bangunan untuk tempat tinggal para santri khususnya untuk tidur, makan, tempat pulang saat sekolah atau yang lainnya. Bangunan ini berbentuk kamar-kamar yang saling berjejeran. Dalam setiap kamar terdpat wali kamar yang mengontrol kegiatan dan perkembangan anggota setiap perkamar. Di pondok, santri dalam pengawasan kyai. Dalam pondok terdapat

fasilitas-fasilitas yang sekiranya dibutuhkan santri dalam kegiatan sehari-hari, seperti mushola, ruang makan, ruang belajar, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Adanya pondok sangat penting untuk santri. Karena dalam mempelajari ilmu dan menggali ilmu dari kyai membutuhkan waktu yang lama, sehingga para santri membutuhkan tempat tinggal untuk menetap dan meninggalkan kampung halamannya.

Terlebihnya, pondok pesantren dominan terdapat di pedesaan yang kurang dalam pembangunannya, sehingga membutuhkan pembangunan asrama yang disebut pondok. Selain itu, asrama pondok juga dapat menciptakan hubungan timbal balik antara kyai dengan santrinya. Para santri menganggap kyai dan nyai seolah-olah adalah orang tua mereka. Sehingga terwujudnya keakraban yang tak lepas dari kepatuhan santri kepada orang tuanya. Dengan begitu, kyai dan nyai akan tumbuh rasa ungu menyediakan tempat yang layak untuk santrinya, yaitu asrama pondok. Kamar-kamar dalam asrama pondok tidak seindah kamar-kamar perumahan pada umumnya, melainkan sangat sederhana. Santri tidur dengan karpet atau kasur lantai. Kondisi ini sudah menjadi identitas suatu pondok pesantren, yang didalamnya penuh dengan pelatihan karakter untuk gaya hidup yang sederhana. Walaupun terdiri dari beberapa kamar, santri tidak membedakan keberagaman suku, ras, bahasa. Hal ini yang dinamakan kebersamaan yang tumbuh di lingkungan pesantren, ini adalah bentuk pengaplikasian nilai-nilai Pancasila dalam persatuan bangsa. Asrama santri putra dan asrama santri putri dipisahkan. Tapi letak antara asrama putra dan asrama putri tidak jauh. Pondok pesantren Al-asror memiliki tiga asrama pondok, yaitu pertama pondok putra Assalafi, pondok putri asalafi, dan pondok putri Hufadhul Qur'an.

Pondok pesantren identik dengan peraturan-peraturan tata tertib yang digalakan untuk terciptanya keamanan dan pendidikan karakter yang baik. Terdapat banyak peraturan-peraturan yang diwajibkan, yaitu tentang kebersihan, kehadiran kegiatan mengaji, kehadiran jamaah. Untuk kebersihan, setiap kamar membuat jadwal piket perhari yang setiap anggota kamar harus mendapatkan jatah, sehingga terciptanya kamar yang bersih dan nyaman.

Tidak hanya kamar yang harus bersih dan nyaman, melainkan lingkungan disekitar pesantren juga harus dibersihkan agar bersih dan nyaman juga. Seperti teras, balkon, muhola, ruang makan, area pembuangan sampah, rak sepatu, dan juga membantu nyai dalam membersihkan rumah (*ndalem*) serta membantu menyibpakan makanan seperti memasak dan sebagainya. Maka dari itu, dibuat jadwal khusus untuk sua santri pondok pesantren Al-Asror untuk menciptakan lingkungan pondok yang bersih. Sistem pembagian jadwal ini, diambil secara acak anggota setiap kamar dan dimasukkan ke anggota jadwal piket harian. Setiap hari minggu, terdapat agenda rutinan, yaitu bersih-besih secara gotong royong, terkhusus pada tempat-tempat yang memiliki potensi kotor yang tinggi. Seperti kamar mandi, ruangan-ruangan yang jarang dipakai, ruangan kosong. Karakter bangsa dapat dapat dibangun melalui pendidikan karakter. Pembangunan karakter selalu melibatkan kondisi lingkungan di sekitarnya. Seperti keluarga, masyarakat, media massa dan masih banyak lagi (Kemdiknas, 2011:6). Keberhasilan bangsa tergantung pada kualitas sumber daya manusia. Membangkitkan karakter bangsa memerlukan pengimplementasian nilai-nilai Pancasila yang dipercaya sebagai falsafah hidup bangsa. Pancasila sebagai pendorong maupun pengikat dalam perjuangan Indonesia merdeka, ini menjadi saksi bahwa Pancasila adalah impian bangsa Indonesia.

Dari kegiatan-kegiatan ini, para santri diajarkan untuk mencintai lingkungan tempat tinggalnya dan lingkungan sekitarnya. Sehingga membentuk karakter yang baik dan peduli lingkungan. Nilai-nilai Pancasila sudah tertanam pada jiwa-jiwa santri dan akan terus melekat hingga masa mendatang. Ini sangat berpengaruh besar kepada kemajuan bangsa dalam melestarikan lingkungan dengan baik, karena para santri adalah generasi milenial yang akan membangun bangsa kedepannya. Hal ini tak luput dari peran kyai dan ustadz/ustadzah yang membimbing. Pesantren juga mengajarkan para santri bersikap toleransi. Santri dari penuru Tanah Air datang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, santri terlatih oleh pergaulan antar perbedaan suku, ras, dan budaya. Para kyai/nyai selalu memberikan pegangan atau bekal untuk santrinya dengan harapan akan

menjadikan para santri sebagai pemimpin yang hebat dan unggul serta menjadi agen perubahan ke arah yang lebih baik untuk memajukan agama, bangsa, dan negara. Santri hebat adalah santri yang berani terjun ke masyarakat sebagai santri yang kokoh, karena sifat mandiri yang dimilikinya, ia tidak tergiur akan iming-iming jabatan.

Kedua, masjid. Masjid bagi merupakan bangunan di lembaga pesantren, yaitu sebagai pusat kegiatan-kegiatan yang ada di pondok. Para kyai lebih dulu membangun

Masjid sebelum membangun pondok pesantren. Masjid di pesantren merupakan unsur yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan di kehidupan pesantren dan tempat untuk mendidik para santri, terutama untuk beribadah kepada Allah yaitu sholat lima waktu, sebagai tempat untuk mengajarkan kitab-kitab klasik, dan khitobah. Masjid adalah unsur terpenting dalam pesantren, dan dianggap sebagai tempat paling tepat dan nyaman untuk proses pendidikan para santri. Di dalam masjid santri dipersiapkan pendidikan karakter yang mampu mandiri, dan dibina mentalnya dalam dibidang ilmu keagamaan. Masjid juga menjadi tempat latihan belajar membaca kitab kuning. masjid merupakan pusat dari kegiatan bagi para santri, itu merupakan fungsi masjid. Begitu juga dengan pesantren Al Asror yang tempat pusat dari kegiatan para santri adalah menggunakan masjid. Fungsi darimasjid itu sendiri selain sebagai tempat ibadah, juga untuk melaksanakan ibadah seperti sholat serta untuk mengajar berbagai ilmu berbasis agama Islam dari para kyai dan ustadz/ustadzahnya bagi para santrinya. Selain itu masjid juga sebagai tempat bermusyawarah dengan masyarakat atau para santri. Santri juga perlu dibekali dengan ilmu-ilmu kontekstual yang terkait lingkungan hidup dan konservasi yaitu melalui program pendidikan konservasi dengan menggunakan model eco-pesantren. Pendidikan konservasi melalui ini merupakan sarana untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai pengetahuan, sikap, keterampilan, motivasi, dan juga berkomitmen untuk ikut dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan konservasi di lingkungan hidup dan mencegah timbulnya permasalahan dalam lingkungan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dekat dengan kehidupan bermasyarakat bahkan menjadi bagian dari suatu masyarakat itu sendiri. Pesantren sudah lama menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan serta pengembangan sosial dan budaya masyarakat setempat. Peranan pesantren sangat besar dalam kehidupan masyarakat, dibuktikan dengan efektifnya pesantren sebagai suatu agen perubahan (*agent of change*) dalam keberhasilan dari berbagai program pembangunan. Selain itu, pesantren juga bisa dikatakan lembaga sosial karena dianggap mampu memberikan perubahan sosial bagi masyarakat di sekitar lingkungan sekitar masyarakat.

Ketiga, pengajaran kitab-kitab Islam yang klasik. Pesantren yang baik atau yang masih tradisional atau sudah modern. Kitab-kitab Islam yang klasik adalah literatur yang penting di dalam pesantren dan sudah dijadikan sebagai andalan disetiap pesantren. Tujuan utama yaitu, jangan sampai meninggalkan segala pengajaran-pengajaran kitab Islam. Ada gajaran tersendiri, yaitu untuk mencetak atau mendidik para calon ulama yang ada di Indonesia. Santri-santri yang tinggal dipondok pesantren dalam jangka waktu pendek, dianggap tidak memiliki cita-cita untuk menjadi ulama, tetapi memiliki tujuan lain untuk mencari pengalaman menurutnya lebih mendalam. Pengajaran kitab Islam klasik diberikan untuk meneruskan yang menjadi tujuan utama pesantren yaitu mendidik dengan harapan menjadi calon para ulama yang sangat setia kepada faham Islam. kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren digolongkan kedalam beberapa kelompok, yaitu Fiqh, Nahwu dan Sharof, Akhlak, Tasawuf, Hadist, Tafsir, Tauhid, dan cabang lainnya. Kitab-kitab klasik sudah dikenal dengan sebutan kitab kuning, dimana kitab kuning tersebut ditulis oleh ulama-ulama zaman dulu pada (abad 16-18 M). santri-santri tersebut mendalami isi kitab dan mempelajari bahasa Arab yang merupakan sebagai bahasa kitab tersebut. Santri yang sudah tamat belajar di pesantren, cenderung sudah memiliki bekal pengetahuan dan kemampuan menulis bahasa Arab, mampu memahami maksud dari isi kitab dan juga mampu mengimplementasikan bahasa yang ada di dalam kitab menjadi bahasa yang ia pahami. Waktu untuk pengajaran kitab kuning, yaitu pada waktu pagi hari ataupun sore hari. Dalam pembelajaran kitab kuning ini dapat melestarikan

lingkungan dapat menggugah kesadaran untuk umat Islam agar lebih memahami dan tertanam karakter peduli terhadap kondisi lingkungan serta dapat menggali pemikiran dan pengkajian secara komprehensif yaitu tentang konsep agama Islam yang terkait tentang lingkungan hidup juga penerapannya dan revitalisasinya. Prinsip-prinsip etika peduli lingkungan seperti sikap hormat kepada alam, hidup secara sederhana dan selaras dengan kondisi alam, peduli dan kasih sayang terhadap lingkungan searah dengan norma-norma di pesantren yaitu selalu mengedepankan kemaslahatan, kesetaraan, kebersamaan, kelestarian lingkungan, dan kejujuran.

Sehingga konsep eco-pesantren dapat menjadi salah satu ikon yang sukses dalam pelestarian lingkungan dan juga bisa menjadikan pesantren sebagai sarana untuk penyadaran hidup berwawasan lingkungan dan peduli lingkungan di tengah-tengah masyarakat. Keseluruhan Kitab Islam klasik juga disebut dengan kitab kuning yang diajarkan kepada santri-santri di pondok pesantren Al Asror adalah jenis kitab Islam klasik dengan bahasa Arab dan sebagian besar dari kitab ini tidak berharokat atau tanpa adanya tanda bacanya. Kitab-kitab klasik ini untuk kalangan pesantren. santri yang belajar di pesantren akan terlatih dengan beberapa bentuk kajian dan pusatnya yaitu pada kitab kuning. Kitab kuning merupakan peninggalan dan warisan ulama-ulama terdahulu yang secara terus mengalami perkembangan. Untuk menanggapi perkembangan sikap yang diperlukan untuk karya khazanah islam yang ada di pesantren memicu para santri, ustadz/ustadzah, pengurus pondok pesantren untuk melakukan pergerakan pelestarian atas keeksistensian islam diberbagai bidang ilmu pengetahuan. Dimana suatu pengalaman akan didapatkan dan untuk meneruskan perjuangan ulama-ulama terdahulu dengan tujuan untuk berdakwah, juga para santri tidak boleh meninggalkan kegiatan tersebut yaitu dengan menggelar suatu kegiatan syawir sebagai bentuk antisipasi terhadap tantangan masa kini tentang problematika kehidupan yang dengan kitab kuning dapat menyikapi.

Kitab-kitab kuning sebagai bahan pengajaran dipondok pesantren Al Asror

No	Tema Pokok	Nama Kitab
1.	Fiqih	Safinatun Naja, Safinatun Sholah
2.	Akhlak	Tafsir Kholaq
3.	Ilmu Hadits	Mihnatul Mughis
4.	Ilmu Tajwid	Mstholatul Tajwid
5.	Nahwu	Jurumiyah Sulam Sibyan mutamimah
6.	Shorof	Amtsilati Tasrifiyah
7.	Qiroatul Kitab	Safinatun Naja, Safinatun Sholah
8.	Muhafadhoh	Amtsilati Tasrifiyah
9.	aqidah	Tijanu Daroro

Keempat, santri. Tradisi pesantren, diajarkan berbagai macam mengaji dan mengkaji ilmu agama, santri-santri diajarkan juga pengamalan serta pertanggungjawaban atas apa yang telah dipelajari. Tak hanya itu pesantren juga mengajarkan nilai semangat kerja sama, kesederhanaan, kemandirian, keikhlasan, dan solidaritas. Semanga kerja samanya dan kesolidaritas akan mewujudkan keinginan untuk melakukan kepedulian dan penyaluran pribadi ke suatu masyarakat majemuk dengan tujuannya adalah ikhlas mengejar hakikat hidup. Kesederhanaan mewujudkan pengunduran diri dari ikatan dan hirarki suatu masyarakat setempat, dan untun encarian suatu makna dalam kehidupan yang lebih mendalam dan terkandung pada hubungan-hubungan sosial. Dari konsep keikhlasan, tanpa memperhitungkan untung atau rugi seorang pribadi itu sehingga terciptalah hubungan baik yang bukan hanya dari kalangan dari itu sendiri, tapi juga antara santri dengan kiai/nyai serta dengan masyarakat. Dari semangat keikhlasan, menjadikan alumni-alumni pesantren menjadi seorang pribadi yang pintar dan pandi secara emosional, berbudi luhur serta berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dengan setiap amanah yang dibebankannya. Santri merupakan peserta didik yang tinggal di asrama pesantren. Para santri bermukim untuk mendapatkan ilmu agama dari pak kyai. Kemauan yang bagus ini adalah persyaratan mutlak untuk dirinya yang memungkinkan menjadi anak didik pak kyai yang sesungguhnya. Santri-santri yang hidup di dalam pengawasan pak kyai harus mendapatkan restu

pak kyai dengan terus mengikuti apa yang dikehendaknya dan melayani segala kebutuhan dan kepentingannya. kepatuhan itu mereka sebut dengan barokah. Berdasarkan data-data diatas, pesantren yang menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai Pancasila pada santri khususnya pada kelestarian lingkungan hidup, tidak hanya menumbuhkan identitas orang beragama tetapi juga identitas kewarganegaraan yang semakin jelas. Santri patuh adalah cermin warga negara yang baik. Itu berarti tidak ada keraguan lagi untuk mengatakan bahwa Pancasila adalah mutiaraagama Islam. Pesantren juga berperan pada upaya menjaga keutuhan NKRI. Tokoh-tokoh agama ikut serta dalam memperjuangkan Indonesia merdeka.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Al-Asror menanamkan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam kepedulian terhadap lingkungan sudah baik. Tetapi penerapan ini terdapat kendala, sehingga mengakibatkan timbul beberapa masalah. Permasalahan yang biasa timbul adalah kurangnya kesadaran akan kebersihan lingkungan yang mengakibatkan timbulnya virus-virus penyakit. Tidak hanya itu, kurangnya control dan pengawasan dari pengurus pondok pesantren juga mempengaruhi. Penyakit yang menyerang biasanya penyakit ringan, seperti flu, demam, dan lainnya. Tetapi juga ada penyakit yang menular dan menyebabkan kematian. Dari masalah ini, santri-santri yang mempunyai penyakit menular akan sulit untuk diatasi. Karena kehidupan santri identic dengan kebersamaan atau saling ketergantungan satu sama lain. Pihak pesantren dalam menangani permasalahan ini dengan menggunakan metode persuasive, memberikan sosialisasi akan pentingnya kebersihan, memberi stimulu, memberi arahan, yang memungkinkan untuk menumbuhkan kesadaran santri.

D. Kesimpulan

Pondok pesantren Al-Asror menanamkan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam kepedulian terhadap lingkungan sudah baik. Tetapi penerapan ini terdapat kendala, sehingga mengakibatkan timbul beberapa masalah. Permasalahan yang biasa timbul adalah kurangnya kesadaran akan

kebersihan lingkungan yang mengakibatkan timbulnya virus-virus penyakit. Tidak hanya itu, kurangnya control dan pengawasan dari pengurus pondok pesantren juga mempengaruhi. Penyakit yang menyerang biasanya penyakit ringan, seperti flu, demam, dan lainnya. Tetapi juga ada penyakit yang menular dan menyebabkan kematian. Dari masalah ini, santri-santri yang mempunyai penyakit menular akan sulit untuk diatasi. Karena kehidupan santri identic dengan kebersamaan atau saling ketergantungan satu sama lain. Pihak pesantren dalam menangani permasalahan ini dengan menggunakan metode persuasive, memberikan sosialisasi akan pentingnya kebersihan, memberi stimulu, memberi arahan, yang memungkinkan untuk menumbuhkan kesadaran santri. Pesantren Al-Asror menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai Pancasila pada santri khususnya pada kelestarian lingkungan hidup, tidak hanya menumbuhkan identitas orang beragama tetapi juga identitas kewarganegaraan yang semakin jelas. Santri patuh adalah cermin warga negara yang baik. kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, para santri diajarkan untuk mencintai lingkungan tempat tinggalnya dan lingkungan sekitarnya. Sehingga membentuk karakter yang baik dan peduli lingkungan. Nilai-nilai Pancasila sudah tertanam pada jiwa-jiwa santri dan akan terus melekat hingga masa mendatang. Ini sangat berpengaruh besar kepada kemajuan bangsa dalam melestarikan lingkungan dengan baik, karena para santri adalah generasi milenial yang akan membangun bangsa kedepannya. Hal ini tak luput dari peran kyai dan ustadz/ustadzah yang membimbing. Pesantren juga mengajarkan para santri bersikap toleransi. Santri dari penuru Tanah Air datang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, santri terlatih oleh pergaulan antar perbedaan suku, ras, dan budaya. Para kyai/nyai selalu memberikan pegangan atau bekal untuk santrinya dengan harapan akan menjadikan para santri sebagai pemimpin yang hebat dan unggul serta menjadi agen perubahan ke arah yang lebih baik untuk memajukan agama, bangsa, dan negara. Santri juga perlu dibekali dengan ilmu-ilmu kontekstual yang terkait lingkungan hidup dan konservasi yaitu melalui program pendidikan konservasi dengan menggunakan model eco-pesantren. Pendidikan konservasi melalui ini merupakan sarana untuk membentuk

sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai pengetahuan, sikap, keterampilan, motivasi, dan juga berkomitmen untuk ikut dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan konservasi di lingkungan hidup dan mencegah timbulnya permasalahan dalam lingkungan. Terdapat banyak peraturan-peraturan yang diwajibkan, yaitu tentang kebersihan, kehadiran kegiatan mengaji, kehadiran jamaah. Untuk kebersihan, setiap kamar membuat jadwal piket perhari yang setiap anggota kamar harus mendapatkan jatah, sehingga terciptanya kamar yang bersih dan nyaman. Tidak hanya kamar yang harus bersih dan nyaman, melainkan lingkungan disekitar pesantren juga harus dibersihkan agar bersih dan nyaman juga. Seperti teras, balkon, muhola, ruang makan, area pembuangan sampah, rak sepatu, dan juga membantu nyai dalam membersihkan rumah (*ndalem*) serta membantu menyibpakan makanan seperti memasak dan sebagainya. Maka dari itu, dibuat jadwal khusus untuk sua santri pondok pesantren Al-Asror untuk menciptakan lingkungan pondok yang bersih. Sistem pembagian jadwal ini, diambil secara acak anggota setiap kamar dan dimasukkan ke anggota jadwal piket harian. Setiap hari minggu, terdapat agenda rutinan, yaitu bersih-besih secara gotong royong, terkhusus pada tempat-tempat yang memiliki potensi kotor yang tinggi. Pesantren juga berperan pada upaya menjaga keutuhan NKRI. Tokoh-tokoh agama ikut serta dalam memperjuangkan Indonesia merdeka. Pahlawan nasional terdiri dari beberapa tokoh agama, seperti KH. Wahid Hasyim yang mendirikan Pesantren Tebu Ireng Jombang. Asia Tenggara merupakan wilayah islam yang damai. Agama islam yang diajarkan di wilayah tersebut tidak ditegakkan dengan cara kekerasan, seperti perang dan pengeboman liar yang sekarang ini sudah marak terjadi di wilayah-wilayah islam lainnya. Melainkan disebarkan dengan pengajaran dan tradisi sufi yang sangat cocok dan sesuai dengan corak keislaman yang kita anut. wilayah-wilayah Islam yang menegakkan ajaran agama dengan perang adalah Timur Tengah. Seperti yang kita ketahui, bahwa banyak terorisme dan ancaman berasal dari Timur Tengah yang kemudian menyebar kepelosok nusantara. Hal ini ternyata tidak sinkron dengan apa system pembelajaran yang diajarkan dalam pesantren. Bukan tidak mungkin suatu saat negara kita akan seperti itu. maka dari itu peran para kiai/nyai

sangan penting untuk masa depan Islam. Prinsip-prinsip etika peduli lingkungan seperti sikap hormat kepada alam, hidup secara sederhana dan selaras dengan kondisi alam, peduli dan kasih sayang terhadap lingkungan searah dengan norma-norma di pesantren yaitu selalu mengedepankan kemaslahatan, kesertaraan, kebersamaan, kelestarian lingkungan, dan kejujuran,. Sehingga konsep eco-pesantren dapat menjadi salah satu ikon yang sukses dalam pelestarian lingkungan dan juga bisa menjadikan pesantren sebagai sarana untuk penyadaran hidup berwawasan lingkungan dan peduli lingkungan di tengah-tengah masyarakat. Keseluruhan Kitab Islam klasik juga disebut dengan kitab kuning yang diajarkan kepada santri-santri di pondok pesantren Al Asror adalah jenis kitab Islam klasik dengan bahasa Arab dan sebagian besar dari kitab ini tidak berharokat atau tanpa adanya tanda bacanya. Kitab –kitab klasik ini untuk kalangan pesantren. santri yang belajar di pesantren akan terlatih dengan beberapa bentuk kajian dan pusatnya yaitu pada kitab kuning.

E. Acknowledgments

None

F. Declaration of Conflicting Interests

Authors state there is no conflict of interests in this research and or publication of his work.

G. Funding Information

None

H. References

Amabile, T. M., Conti, R., Coon, H., Lazenby, J., & Herron, M. (1996). Assessing the work environment for creativity. *Academy of management journal*, 39(5), 1154-1184.

- Bin Tahir, S. Z. (2015). The attitude of Santri and Ustadz toward multilingual education at Pesantren. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(4), 210-216.
- Birnie, P. W., & Boyle, A. E. (1994). *International law and the environment*.
- Desfandi, M. (2015). Mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 31-37.
- Dzihni, R. (2019). *Studi komparasi nilai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara dan KH Wahid Hasyim* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Fuad, J. (2012). Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(1).
- Halstead, J. M. (1996). Values and values education in schools. *Values in education and education in values*, 3-14.
- Hamid, A. (2017). *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN: Pelajar dan Santri dalam ERA IT dan Cyber Culture*. Imtiyaz.
- Hidup, K. L. (2002). *Pengelolaan Lingkungan*.
- Husaini, A. (2010). Pendidikan Karakter: Penting, Tapi Tidak Cukup. *Paper disampaikan dalam Diskusi Sabtu INSISTS*, 12.
- Jimly Asshiddiqie, S. H. (2008). *Ideologi, Pancasila, dan Konstitusi*.
- Karni, A. S. (2009). *Etos studi kaum santri: wajah baru pendidikan Islam*. PT Mizan Publika.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Khoiron, A. M., & Sutadji, E. (2016). Kontribusi Implementasi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Sekolah terhadap Berpikir Kreatif serta Dampaknya pada Kompetensi Kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 22(2), 103-116.
- Kleinberg, J. M. (1999). Authoritative sources in a hyperlinked environment. *Journal of the ACM (JACM)*, 46(5), 604-632.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
- La Fua, J. (2013). Eco-pesantren; model pendidikan berbasis pelestarian lingkungan. *Al-Ta'dib*, 6(1), 113-125.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of moral Education*, 25(1), 93-100.

-
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Educationist*, 2(2), 134-144.
- Mardapi, D. (2010). Penilaian Pendidikan Karakter. *Bahan Tulisan Penilaian Pendidikan Karakter UNY*.
- Morfit, M. (1981). Pancasila: The Indonesian state ideology according to the new order government. *Asian Survey*, 21(8), 838-851.
- Mulkhan, A. M. (2003). *Moral politik santri: agama dan pembelaan kaum tertindas*. Erlangga.
- Mundiri, A., & Zahra, I. (2017). Corak Representasi Identitas Ustadz dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 21-35.
- Noddings, N. (2002). *Educating moral people: A caring alternative to character education*. Teachers College Press, PO Box 20, Williston, VT 05495-0020 (paperback: ISBN-0-8077-4168-X, \$21.95; cloth: ISBN-0-8077-4169-8, \$48).
- Octavia, L., Syatibi, I., Ali, M., Gunawan, R., & Hilmi, A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Rene Book.
- Pala, A. (2011). The need for character education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23-32.
- Rachmah, H. (2013). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1).
- Rakhmawati, R., & Antropologi, D. (2016). Syawir pesantren sebagai metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. *AntroUnairdotNet*, 5(2), 349-360.
- Tjiptabudy, J. (2010). Kebijakan Pemerintah dalam Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Pancasila di Era Reformasi. *dalam JurnalSasi*, 16(3).
- Untari, S. (2018). Upaya Meningkatkan Karakter Anak Melalui Percobaan Sains Sederhana Di Ra Pesantren Modern Daar Al-Ulum Kisaran.
- Wardani, K. (2010, November). Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. In *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* (pp. 8-10).
- Winarni, S. (2013). Integrasi pendidikan karakter dalam perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67-79.

This page was intentionally left blank.